# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan pada anak, terdapat perkembangan bahasa dan perkembangan kemampuan sosial. Umumnya anak akan memulai belajar berbahasa sejak masih bayi dari upaya untuk mengeluarkan suara-suara hingga mampu menyebutkan dan menunjukkan maksud dari yang diucapkannya. Mempelajari bahasa juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 33, berikut.

قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ

> *Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?"* (Al-Qur'an dan Terjemah special for Woman 2007)

Kemampuan berbahasa perlu dimiliki oleh anak-anak untuk dapat membangun komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam buku metode pengembangan bahasa anak usia dini karya Aulina (2018) diuraikan bentuk dari kemampuan berbahasa dapat dilihat dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Beragam keterampilan tersebut dibutuhkan dalam masa perkembangan serta dalam membangun hubungan sosial anak-anak, dimulai dari lingkungan pertamanya yakni lingkungan keluarga, untuk kemudian berlanjut pada lingkungan pertemanannya baik disekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Hubungan sosial pada anak dimulai ketika anak-anak ikut melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya, namun bentuk dari interaksi anak-anak tidak sama dengan interaksi orang dewasa. Aspek keterampilan sosial pada anak menurut Caldarella (dalam Dina Dkk 2021) adalah: Hubungan dengan teman sebaya, menejemen diri, kemampuan akademisi, kepatuhan, dan perilaku asertif. Kemampuan sosial tersebut seiring berjalannya waktu dan juga seiring meluasnya interaksi anak akan semakin meningkat. Pengembangan keterampilan sosial akan terus berlangsung bahkan ketika anak sudah memasuki masa remaja atau dewasa. Kelancaran berbahasa akan berdampak pada hubungan sosial anak. Anak-anak dengan kematangan bahasa akan jauh lebih mudah membangun interaksi dengan lingkungannya, begitupun ketika anak-anak banyak melakukan interaksi dengan lingkungan maka pola bahasanya akan lebih variatif, dan berkembang lebih baik.

Namun tidak semua anak memiliki kemampuan bahasa yang cukup, beberapa anak mengalami hambatan dalam proses pengembangan bahasa, gangguan bahasa bisa juga disertai gangguan berbicara. Gangguan yang sering didapati dilingkungan adalah keterlambatan bahasa yaitu kegagalan anak untuk mencapai tahapan perkembangan bahasa yang khas untuk usianya. Anak-anak dengan keterlambatan bahasa akan meneyebabkan terganggunya tahap perkembangan selanjutnya yang akan dilalui oleh anak.

Menurut Kementerian Kesehatan (2015), berdasarkan data pertumbuhan dan perkembangan tahun 2016, sekitar delapan persen dari sembilan koma empat juta anak Indonesia mengalami gangguan bicara dan bahasa. Tujuh belas persen anak usia lima tahun menderita gangguan bicara dan bahasa (enam koma empat persen mengalami keterlambatan bicara, dan enam persen mengalami keterlambatan bahasa). Kesulitan perkembangan bahasa, yaitu gagap, mempengaruhi emapat sampai lima persen anak usia tiga sampai lima tahun. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2011), terdapat disparitas perkembangan bahasa antara anak yang mendapatkan pendidikan PAUD dengan yang tidak. Anak yang menerima pendidikan PAUD akan menerima stimulus yang lebih terarah, yang akan berpengaruh pada optimalisasi perkembangan kemampuan bahasa anak.

Keterlambatan bahasa disebabkan oleh faktor yang beragam, diantaranya adalah faktor gangguan mekanisme berbicara, karena bahasa juga menggunakan lisan maka terganggunya mekanisme bicara akan ikut mempengaruhi bahasa juga. Menurut Chaer (2009) menjelaskan bahwa mekanisme bicara adalah suatu proses produksi yang meliputi aktivitas terkoordinasi pita suara, lidah, otot rongga mulut, kerongkongan, dan paru-paru. Masalah keterlambatan bahasa dapat disebabkan oleh cacat organ bicara, kelainan ini bisa terjadi ketika mengalami lidah pendek, kelaianan gigi (tumbuhnya gigi yang menyimpang sehingga menyulitkan dalam melafalkan beberapa huruf), bibir sumbing, adenoid atau kelainan laring. dalam kasus kelainan organ bicara basanya terjadi kesulitan dalam pelafalan huruf, atau menambah suara dalam pelafalan beberapa huruf tertentu seperti f,z, s, dan t.

Selanjutnya gangguan pendengaran, dalam Khoirot Dkk (2021) pada anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya merupakan mereka yang kurang mendengar atau tidak bisa mendengar sehingga berkemungkinan besar lebih sedikit menerima stimulus dan menghambat perkembangan bicaranya. Ada juga faktor medis, faktor medis cukup memegang peranan besar terhadap kusulitan dalam pengembangan bahasa, disebut juga afasia, yaitu hilangnya kemampuan berbicara akibat gangguan pada sistem saraf pusat, afasia sering kali disebabkan oleh cedera atau kerusakan sistem saraf pusat di tubuh. Lalu ada faktor kondisi fisiologis, yang mengacu pada kemampuan organ-organ yang terkait untuk melakukan aktivitasnya dalam mendukung kelancaran selama proses pertumbuhan, yang mana apabila terjadi disfungsi pada organ tersebut memungkinkan terjadinya hambatan dalam perkembangan, termasuk juga kemampuan berbahasanya.

Faktor terakhir yakni kondisi lingkungan, lingkungan merupakan ruang pertama bagi anak dalam memahami dunia, hendaknya lingkungan memiliki dan menyediakan situasi yang kondusif, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bicara dan berbahasa pada anak. juga peran orang tua sebagai pemberi stimulus verbal dapat mendorong anak untuk lebih optimal dalam perkembangannya, namun jika itu tidak didapatkan dari lingkungannya anak memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia setiap harinya dan digunakan hampir pada setiap aktifitas, khususnya dalam proses belajar yang dilalui anak-anak. Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Damayanti 2019) dirumuskan bahwa bahasa memiliki tiga peran dalam pengembangan kognitif berupa: bahasa memfasilitasi anak-anak untuk dapat memahami pengetahuan yang dimiliki orang lain melalui interaksi, bahasa menjadi alat bagi anak-anak untuk meningkatkan kualitas berpikir, dan bahasa juga mendasari anak-anak dalam melaksanakan tugas fungsionalnya dan memberi kemampuan dalam mengelola dan merefleksikan berpikir mengikuti pengalaman hidupnya. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain seseorang perlu menguasai dua fungsinya: kemampuan menangkap maksud dari apa yang ingin dikatakan orang lain dan kemampuan berbicara dengan orang lain. namun jika dalam proses pengembangannya anak-anak mengalami kendala hal ini juga bisa mengakibatkan masalah lain khususnya dalam proses pendidikan disekolah.

Keterlambatan bahasa pada anak dapat meyebabkan dampak yang cukup besar, menyebabkan terjadinya penurunan prestasi pada anak, dikarenakan kurang memahami penjelasan guru disekolah, dan hilangnya kepercayaan diri untuk menunjukan kemampuan anak disekolah, karena kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru dan temannya atau merasa minder dengan teman yang lainnya, seperti ketika dalam tugas bercerita, atau diminta untuk memberikan penjelasan atas suatu tugas. Diungkapkan oleh Fauziyah & Yanti (dalam Prihamdani 2021) bahwasannya kepercayaan diri yang ada pada seseorang banyak dipengaruhi oleh tingkat kemempuan dan keterampilan yang dimiliki. Maka bukan tidak mungkin ketidak mampuan berbahasa dapat menyebabkan tumbuhnya karakteristik anak yang menutup diri dari lingkungannya karena merasa kurang mampu berbaur dengan kondisi dan situasi dalam lingkungannya.

Anak-anak dengan karakteristik demikian akan lebih sedikit mendapatkan rangsangan dari lingkungnnya karena menjadi sangat jarang berinteraksi dengan lingkungan dan sangat jarang melatih pola komunikasinya baik pola keatas maupun kebawah. Dimasa perkembangan anak-anak sangat disayangkan jika hal-hal tadi sampai terjadi, yang seharusnya bisa ditangani dan diusahakan solusinya.

Pengenalan bahasa yang baik sedini mungkin akan membantu anak-anak dalam proses belajar, mengingat, memecahkan masalah, membuat kesimpulan dan berbaur dengan lingkungannya.

Dalam tahapan pengembangan bahasa anak-anak membutuhkan banyak stimulus baik dari lingkungan sosial maupun keluarga sehingga anak-anak akan lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan bahasanya. karna dalam masa kanak-kanak seseorang sedang dalam fase paling optimal untuk berkembang, apalagi ketika anak sudah memasuki masa sekolah, bahasa akan sangat mempengaruhi kelancaran belajar dan mengkomunikasikan diri dengan lingkungannya, tokoh aliran behavioris Waston (1878) mengemukakan perilaku berbahasa dan respon seseorang terhadap sekitarnya ditimbulkan oleh adanya rangsangan atau stimulus. Sehingga semakin banyak rangsangan yang didapatkan anak, akan semakin besar juga kemampuan berbahasa dan daya respon terhadap lingkungannya

Kemampuan berbahasa yang dimiliki anak juga berperan penting dalam mendukung proses belajar, Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar mengenali dunia lebih luas ketika anak-anak memahami istilah, dan kosa kata disekitar mereka. Ketika anak mampu memahami istilah dan kosa kata disekitarnya mereka akan jauh lebih mampu membuat kerangka berpikir yang tentunya sesuai dengan usia anak. kemampuan berbahasa salah satunya didapatkan dari hasil interaksi maka anak akan mampu membuka dirinya pada lingkungan, anak-anak juga memperoleh pemahaman baru tentang kehidupan sekitarnya. Maka pengembangan bahasa dan sosialnya akan berjalan dengan optimal.

Selain kemampuan berbahasa pada fase perkembangan anak-anak terdapat juga tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan perubahan kematangan, akademisi, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai pemenuhan fase selanjutnya. Tugas-tugas tersebut berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan sosial yang senantiasa dimiliki anak-anak. Matson (dalam Yuliatiningsih 2016) mengatakan bahwa keterampilan sosial baik secara langsung maupn tidak, membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku.

Keterampilan sosial dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku. Menurut Jarolimek (dalam Wariani 2017) keterampilan sosial yang perlu dimiliki anak-anak peserta didik adalah: Keterampilan untuk dapat hidup bekerja sama, menghargai hak orang lain, serta peka terhadap orang lain, Keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan untuk saling ber_inegrasi antara satu dengan yang lain, saling bertukar pikiran dan pengalaman.

Keterampilan sosial dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan tingkah laku anak-anak. Untuk itu anak-anak diarahkan untuk mampu menentukan sikap dan reaksi yang pantas sesuai denga usianya. Sementara itu dalam usia sekolah dasar anak-anak mulai mengembangkan kemampuan interaksinya bersama lingkungan, dan mempelajari beragam kondisi yang ada dilingkungannya. Namun tidak semua anak mampu melalui pengembangan keteramilan sosial dengan baik. Martono Dkk (2021) mengungkapkan ketidak mampuan dalam keterampilan sosial mengakibatkan anak-anak mengalami kegagalan dalam berinterkasi yang membuat anak-anak merasa kesepian, dan mengisolasi diri.

Kendala dalam keterampilan sosial yang dialami oleh anak-anak memiliki dampak yang berarti terhadap perkembangan hubungan bersama teman-teman dilingkungan serta kemampuan akademisi disekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Naijan pada tahun 2014 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap sosial yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar. Jika keterampilan yang dimiliki siswa baik maka hasil belajarnya akan cenderung lebih baik juga ketika dilakukan evaluasi secara keseluruhan.

Permasalahan yang terjadi dilingkungan mengenai keterampilan sosial dapat dikenali dari beberapa karakteristik yang ditunjukan anak-anak diantaranya: tidak dapat menggunakan bentuk komunikasi yang sopan, tidak dapat memulai dan mengakhiri percakapan dengan tepat, sering mengganggu orang lain, tidak dapat mempertahankan topik pembicaraan dan kerap memberikan komentar yang tidak relevan selama percakapan, kurang memiliki minat pada apa yang dikatakan orang lain, tidak mampu menanggapi candaan, kemarahan, kegagalan dan kekecewan

dengan tepat, kurang bisa berempati dan tidak bisa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. (klinik tumbuh kembang anak dan remaja 2019)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tahun 2022 Bahwasannya beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengemukakan diri kepada guru ketika memiliki keperluan, yang berkemungkinan terkendala dalam pemilihan kata, mengakibatkan anak tersebut menjadi urung dan cenderung menghindari komunikasi dengan guru. Padahal komunikasi antara peserta didik dan gurunya memiliki pengaruh besar dalam mendukung kelancaran proses belajar.

Peneliti juga menemukan dalam kegiatan tugas kelompok beberapa anak yang berusaha mengemukakan gagasan namun kesulitan merangkai kalimat agar teman sekelompoknya dapat memahami ide yang coba diutarakan, juga beberapa anak yang kesulitan memahami intruksi tugas baik dari guru ataupun temannya, sehingga anak-anak menjadi lebih sedikit mengambil peran dan kesulitan dalam membangun kerja sama kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas peneliti mengumpulkan fakta bahwa masih ada siswa yang terkendala dalam membaca, sehingga berpengaruh pada kemampuan menulisnya. hal tersebut berdampak pada prestasi dan semangat anak tersebut dalam mengikuti kegiatan belajar. Juga anak yang mengalami kendala tersebut menjadi lebih tertutup dan pemalu dibandingkan teman-teman lannya, terlihat anak tersebut lebih suka duduk diam dibandingkan bermain berkelompok bersama teman-temannya.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

## B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks situasi yang dijelaskan di atas, masalah berikut dapat diidentifikasi:

a. Kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan perasaan dalam bentuk bahasa, membuat anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam interaksi bersama teman pada kegiatan bermain atau belajar
b. Anak memiliki rasa kurang percaya diri dihadapan teman-temannya

c. Anak tidak mampu melaksanakan perannya dalam berinteraksi sosial baik dalam kegiatan belajar atau bermain

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dibatasi untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini sehingga permasalahan akan tetap terfokus pada penelitian. Batasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah gambaran dari kemampuan berbahasa, keterampilan sosial serta dampak kemampuan berbahasa pada keterampilan sosial anak usia 10-11 tahun di UPTD SDN 2 Salamdarma.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks di atas, topik penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana gambaran kemampuan berbahasa anak-anak usia 10-11 tahun di UPTD SDN 2 Salamdarma Anjatan?
b. Bagaimana gambaran keterampilan sosial anak-anak usia 10-11 tahun di UPTD SDN 2 Salamdarma Anjatan?
c. Bagaimana dampak kemampuan berbahasan terhadap keterampilan sosial pada anak usia 10-11 tahun di UPTD SDN 2 Salamdarma Anjatan?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan definisi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

a. Menggambarkan kemampuan berbahasa anak-anak usia 10-11 tahun di UPTD SDN 2 Salamdarma Anjatan.
b. Menggambarkan keterampilan sosial anak-anak usia 10-11 tahun di UPTD SDN 2 Salamdarma Anjatan.
c. Mendeskripsikan dampak kemampuan berbahasan terhadap keterampilan sosial pada anak usia 10-11 tahun di UPTD SDN 2 Salamdarma Anjatan.

## D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi khususnya kepada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tentang Kemampuan berbahasa yang menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal dan efeknya terhadap keterampilan sosial. yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi dan meberikan sumbangan konseptual terhadap peneliti sejenis dimasa yang akan datang, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menambah wawasan dimasa yang semakin maju, dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran bagi tenaga pendidik di UPTD SDN 2 Salamdarma terhadap perkembanga kegiatan pembelajaran disekolah khusunya dalam pemebelajaran bahasa dan keterampilan sosial anak-anak didiknya.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran bagi lingkungan keluarga khususnya keluarga inti seperti ayah dan ibu dalam memberikan dan memantau perkembangan berbahasa dan keterampilan sosial anak-anak dalam keluarga.

c. Bagi anak usia 10-11 tahun

Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih guna membantu kelancaran dan efektifitas kemampuan berbahasa dan kemampuan sosial pada anak-anak di UPTD SDN 2 Salamdarma.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dan peneliti selanjutnya untuk menambah pemahaman, dan pengetahuan baru mengenai kemampuan berbahasa dan dampaknya terhadap keterampilan sosial anak-anak usia 10-11 tahun.

## E. Signifikasi penelitian

Signifikasi dalam penelitian ini secara teoritis untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan khusunya mengenai efek dari kemampuan

berbahasa yang dimiliki anak-anak, terhadap keterampilan sosialnya dilingkungan sekolah. Dalam signifikasi penelitian praktis, diharapkan hasil penelitian ini akan membantu anak-anak dalam menghadapi kesulitan dalam mengemukakan diri atau perasaanya, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan interaksi dilingkungan sekolah.

## F. Penelitian Terdahulu

*Pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah berbentuk skrisi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Kognitif Berbahasa (membaca) Anak Melalui Metode Suku Kata ditaman Kanak-kanak B2 Melati Binaan PKK Kabupaten Gowa" tujuan dari penelitian tahun 2013 yang termasuk penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa. Dengan membaca sejak dini di taman kanak-kanak, teknik suku kata dapat meningkatkan kemampuan bahasa, menurut temuan penelitian. Hal ini didukung dengan hasil belajar mata pelajaran perkembangan bahasa di kelas B2 TK Melati yang meningkat dari siklus siklus pada umumnya.

Penting bahwa hasil dari peneltian menunjukan penggunaan metode suku kata dalam pendidikan pengembangan bahasa dinilai sangat efektif, pada siklus I penerapannya enam puluh satu koma tiga puluh enam persen, dan pada siklus II nilai rata-ratanya adalah delapan puluh satu koma dua puluh satu persen. hal ini menujukan metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan kognitif berbahasa pada anak. Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah yakni memiliki kesamaan sama-sama membahas mengenai hubungan antara kemampuan berbahahas dalam masa perkemabangan pada anak-anak. Pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah dengan penelitian ini adalah, penelitian milik Nurwahidah meneliti anak-anak usia taman kanak-kanak, sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap anak usia sekolah dasar.

*Kedua* penelitian dilakukan oleh Sayu Damayanti (2019)berbentuk skripsi yang berjudul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Ar-rohmah Putri Malang" Dengan menggunakan metode penelitian korelasi,

penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan interaksi sosial terhadap perkembangan kognitif pada siswa, serta pengaruh positif yang signifikan dari pengembangan keterampilan bahasa terhadap perkembangan kognitif, sehingga siswa yang memiliki perkembangan bahasa yang baik akan memiliki waktu belajar yang lebih mudah sehingga perkembangan kognitif mereka juga kuat.

Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan perkembangan kognitif pada siswa. Kesamaan antara penelitian dari Sayu Damayanti adalah sama-sama menggunakan variabel bahasa dan sosial, dan sama sama mengkaji kaitan antara kemampuan berbahasa dan sosial. Yang menjadi pembeda adalah metode penelitian dan variabel terikat dari penelitian yang dilakukan oleh Sayu Damayanti adalah pelajaran IPS, serta subjek dari penelitiannya merupakan anak usia SMP.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Naili Saidah yang berbentuk jurnal dengan judul "Bahasa sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini" dengan dalam penelitian ini didapatkan bahwa keterkaitan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan berbahasa individu dan begitupun yang terjadi sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan bahasa yang bagus dapat dikatakan bahwa kemampuan perkembangan kognitif pada anak tersebut juga baik, dan begitupula anak yang memiliki kemampuan berbahasa rendah maka akan cenderung terbatas kemampuan mengembangkan pengetahuan dan kognitifnya. Kesamaan dari jurnal karya Naili Saidah adalah sama-sama mengkaji kemampuan berbahasa pada anak. Perbedaanya penelitian yang dilakukan oleh Naila Saidah berfokus pada anak usia dini, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada anak usia sekolah dasar.

**Tabel 1.1 penelitian terdahulu**

| Judul Penelitian | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| "Peningkatan Kemampuan Kognitif Berbahasa (membaca) | Penggunaan metode suku kata dalam pendidikan pengembangan bahasa dinilai sangat | Sama-sama membahas mengenai hubungan antara kemampuan | Penelitian milik Nurwahidah meneliti anak-anak usia taman kanak-kanak, sedangkan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Anak Melalui Metode Suku Kata ditaman Kanak-kanak B2 Melati Binaan PKK Kabupaten Gowa" | efektif, pada siklus I penerapannya enam puluh satu koma tiga puluh enam persen, dan pada siklus II nilai rata-ratanya adalah delapan puluh satu koma dua puluh satu persen. hal ini menujukan metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan kognitif berbahasa pada anak. | berbahahas dalam masa perkemabangan pada anak-anak | peneliti melakukan penelitian terhadap anak usia sekolah dasar |
| "Pengaruh Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Ar-rohmah Putri Malang" | Ada pengaruh positif yang signifikan interaksi sosial terhadap perkembangan kognitif pada siswa, serta pengaruh positif yang signifikan dari pengembangan keterampilan bahasa terhadap perkembangan kognitif, sehingga siswa yang memiliki perkembangan bahasa yang baik akan memiliki waktu belajar yang lebih mudah sehingga perkembangan kognitif mereka juga kuat | Sama-sama menggunakan variabel bahasa dan sosial, dan sama sama mengkaji kaitan antara kemampuan berbahasa dan sosial | Variabel terikat dari penelitian yang dilakukan oleh Sayu Damayanti adalah pelajaran IPS, serta subjek dari penelitiannya merupakan anak usia SMP |
| "Bahasa sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini" | Dalam penelitian ini didapatkan bahwa keterkaitan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan berbahasa individu dan begitupun yang terjadi sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan bahasa | Sama-sama mengkaji kemampuan berbahasa pada anak | Berfokus pada anak usia dini, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada anak usia sekolah dasar |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | yang bagus dapat dikatakan bahwa kemampuan perkembangan kognitif pada anak tersebut juga baik, dan begitupula anak yang memiliki kemampuan berbahasa rendah maka akan cenderung terbatas kemampuan mengembangkan pengetahuan dan kognitifnya. | | |

## G. Kerangka Teori

1. Kemampuan berbahasa

a. Bahasa didefinisikan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, konsep, gagasan, dan juga perasaan. Menurut Yusuf (dalam Mayani 2014) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana perasaan dan pikiran dinyatakan dengan bentuk simbol atau lambang untuk mengungkapkan lisan, isyarat, tulisan, bilanga, lukisan atau mimik wajah. Sesuai dengan fungsinya bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang banyak digunakan dalam bergaul dan membangun hubungan dengan orang-orang sekitar.

Seperti dikemukakan oleh Chaedar (2014) indikator penguasaan bahasa yakni kemampuan berbicara dan menulis oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif dan perlu ketika seseorang mulai memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. kemampuan berbahasa yang dimiliki anak-anak perlu mengikuti fase perkembangan pada usianya, sehingga anak-anak dapat secara bertahap mengembangkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan

berbahasa juga membantu meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan intelektual, dan pembentukan karakter anak. Dalam perkembangan kemampuan bahasa terdapat empat aspek yang perlu dimiliki untuk membentuk kemampuan bahasa diantaranya adalah aspek kemampuan kosa kata, baik dalam pemilihan, perbendaharaan dan pemahamannya. lalu ada aspek kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, dan kemampuan membaca. Jika keempatnya dikembangkan dengan baik, maka kemampuan berbahasa yang dimiliki anak bisa mengikuti fase perkembangan usianya.

b. Urgensi kemampuan berbahasa. Dikemukakan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaa, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (1995) pengembangan kemampuan berbahasa di masa kanak-kanak memiliki tujuan untuk anak-anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, Lingkungan orang dewasa, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan bermainnya sebagai cakupan pertama yang dimiliki anak-anak. Dalam mengembangkan kemempuan berbahasa juga dimaksudkan untuk mengembangkan keberanian anak untuk berbicara, selain dari kemampuan berbahasa dan berbicara dalam proses perkembangan bahasa anak-anak juga dikenalkan pada sopan santun berbicara dengan mengenalkan hal yang boleh dan tidak boleh dikatakan, perbedaan etika berbicara dengan teman sebayanya dan orang dewasa, dan intonasi dalam berbicara.

Seperti yang sering terjadi dilingkungan kemampuan berbahasa masih menjadi tolak ukur kercerdasan, anak-anak dengan kemampuan mengemukakan dirinya melalui kalimat biasanya akan jauh lebih sering mendapat apresiasi maka pemenuhan stimulus pada perkembangan bahasa anak harus dioptimalkan. Sayangnya para orang tua masih beranggapan bahwa bahasa yang dimiliki oleh anak sebatas sesuai dengan bahasa sehari-hari dan dapat dimengeri, sehingga mengesampingkan fakta bahwa bahasa yang dimiliki

lingkungannya belum tentu baik, sehingga lalai dalam memberikan pelejaran bahasa yang baik dan benar. Perkembangan berbahasa pada anak sangat tidak bisa diduga-duga anak dengan mudah menyalin dan mempraktikkan apa yang didapatnya, sehingga orang tua dan guru memiliki peran penting untuk mengawasi peerkembangan bahasa pada anak-anak.

2. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 10-11 Tahun

Vygotsky mengemukakan (dalam Khadijah 2016) bahwa anak-anak menggunakan bahasa tidak hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk merencanakan dan memantau tindakan mereka secara mandiri. atau biasa disebut denga pembicaraan batin/ pembicaraan privat, dan menurut Piaget (dalam Khadijah 2016) pembicaraan privat adalah alat penting bagi pemikiran selama masa kanak-kanak. kita terbiasa dengan memaklumi fantasi pada anak-anak ketika mereka memainkan suatu permainan lakon, namun apapun yang mereka ungkapkan melalui kata-kata sebenarnya adalah apa yang mereka pikirkan dan persepsikan terhadap lakon yang mereka pilih, seperti contohnya seorang anak yang bermain menjadi polisi lalu menggunakan bahasa baku dalam permainannya, maka secara tidak langsung mereka berfikir bahwa polisi adalah profesi yang formal, sehingga menggunakan bahasa baku alih-alih bahasa daerah yang mereka gunakan. maka disini kita menemukan kemungknan kaitan antara kecerdasan kognitif terhadap kemampuan berbahasa.

Perkembangan serta kemampuan berbicara anak bisa dispesifikasikan seperti yang dijelaskan oleh K. Eileen dan Lynn R. Marotz (2020) pola perkembangan dan pertumbuhan yang termasuk juga perkembangan bahasa dan berbicara anak sebagai berikut:

a. Perkembangan berbicara dan bahasa anak usia 9-10 tahun.
    1) Terkadang menjadi sulit karena dia tidak ingin berhenti berbicara tanpa alasan yang jelas;dia sering menggunakan sifat ini untuk menarik perhatian orang lain.

2) Pelajari cara menyampaikan perasaan dan emosi dengan benar melalui kata-kata untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka.
3) Mulai memahami dan memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan individu lain.
4) Menggunakan ungkapan populer yang sering diucapkan orang disekitarnya dan teman sebayanya seperti "mantul" atau "assiiap" dan banyak lagi.
5) Mulai mengenali bahwa dalam beberapa kata mempunya makna ganda, atau menjadi kiasan dalam makna yang berbeda seperi contohnya "panjang tangan" atau "si jago merah" dan masih banyak lagi.
6) Mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menemukan perumpamaan tidak masuk akal yang lucu, sering dikenal sebagai permainan kata dalam lelucon dan teka-teki.
7) Menunjukkan pemahaman tata bahasa tingkat lanjut atau mampu mengidentifikasi frasa yang secara tata bahasa kurang atau salah.

b. Perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 11-12 tahun.
1) Dalam usia ini anak-anak akan meyelesaikan sebagian besar perkebangan bahasanya, pada fase ini hanya masih memerlukan sedikit perbaikan masih diperlukan dalam tahun-tahun kemudian.
2) Mulai memiliki ketertarikan dan kesenangan untuk berbicara dan berarguentasi, biasanya dalam tahap usia ini anak-anak akan menjadi tidak pernah ingin berhenti dengan siapaun yang mau menjadi lawan argumennya atau hanya sekedar mendengarkannya.
3) Mampu menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks.

4) Semakin menguasai kosa kata yang lebih kompleks setiap harinya seiring berjalannya waktu kosa kata yang didapatkan dan diadaptasi akan semakin banyak, hal ini berguna dalam upaya anak-anak untuk mengembangkan kemampuan bercerita dan menggambarkan ceritanya dengan lebih jelas.
5) Mulai menjadi pendengar yang kritis dan suka berfikir.
6) Mulai mengerti bahwa dalam beberapa kallimat juga memiliki pemaknaan yang tersirat atau memilki tujuan, seperti ketika seorang tetangga mengatakan "tendangan bolamu sungguh luar biasa, sampai bergetar rumahku" ini memiiki makna untuk berhati-hati dan menjadi lebih pelan saat bermain bola.
7) Mulai memahami konsep sarkasme dan ironi, dan mulai mengembangkan selera humor mereka dan menuangkannya dalam kata-kata dengan senang menceritakan lelucon, teka-teki, dan sajak untuk menghibur yang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak-anak sejak dini dan sesuai dengan perkembangannya akan berpotensi membuat perkembangan pada fase selanjutnya juga berjalan dengan lancar. Ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, Yusuf (dalam Masitoh 2019) merincikan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak sebagai berikut:

a. Proses pemerolehan pengetahuan (kognisi), ada korelasi yang signifikan antara pikiran dan bahasa yang dimiliki seseorang. Sehingga tinggi dan rendah kemampuan kognisi anak akan berpengaruh pada cepat lambatnya perkembangan bahasa pada anak tersebut.
b. Keluaraga dan pola komunikasinya, sebagai lingkungan pertama yang dimiliki oleh anak, keluarga memegang peran penting dalam menyediakan stimulus bagi anak-anak. Dengan melakukan

komunikasi banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa pada anak-anak didalam keluarga tersebut.

c. Jumlah keluarga dan jumlah anak, jumlah keluarga dan anak yang memiliki banyak anggota akan membuat anak memiliki pola komunikasi yang lebih variatif.
d. Urutan kelahiran, ada perbedaan antara perkembangan bahasa anak yang sulung, tengah dan bungsu. Perkembangan bahasa anak tengah akan lebih cepat dari anak sulung dan bungsu, karena anak sulung cenderung memiliki arah komunikasi hanya kebawah, begitupun anak bungsu yang arah komunikasinya hanya keatas, sedangkan anak tengah akan melakakukan keduanya.
e. Pemakaian dua bahasa (kedwibahasaan), penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga yang lebih dari satu akan mempercepat perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak-anak. karena stimulus dan kosa kata yang didapatkannya jauh lebih variatif.

4. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan gabungan kata yang jika dijabarkan kata perkata keterampilan dalam KBBI dimaknai sebagai kecakapan, sedangkan sosial dimaknai sebagai berkenaan dengan masyarakat. Jika digabungkan maka akan didapat arti kecakapan pada hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sebuah konsep dikemukakan oleh Maryani (dalam ‘Aini 2020) bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi dalam lingkungan. Pada dasarnya hampir setiap hari seseorang mempraktikan keterampilan sosial yang dimiliki dalam aktifitas sehari-harinya, keterampilan ini juga semakin hari akan semakin berkembang dengan latihan yang dilakukan setiap hari, bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang disekeilingnya adalah kunci dari efektinya perkembangan kemampuan sosial.

Seperti kemampuan yang lainya keterampilan sosial dikenalkan sejak seseorang masih diusia kanak-kanak dan sekolah dasar pengenalan

keterampilan sosial dapat dimulai dengan mengenalkan interakasi dengan gurunya dalam bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran anak, bermain dengan teman, dan melakukan interakasi dengan orang disekitarnya baik dilingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan bermainnya.

Untuk dapat menanamkan kebiasaan bermasyarakat pada anak-anak mereka harus terlebih dahulu dikenalkan pada lingkungan, maka anak-anak akan menyesuaikan dengan lingkungannya. Selain itu Hurlock (dalam Nur ‘Ain 2020) memaparkan ada tiga faktor yang dapat menjadi penentu pembelaaran keterampilan sosial pada anak diantaranya: *pertama*, untuk bisa belajar bermasyarakat mustahil anak-anak bisa mendapatkan itu hanya dengan berdiam diri dan sendirian maka pemberian yang penuh untuk bersosialisasi dengan lingkungnnya menjadi penting. *Kedua*, biasanya dalam kesempatan berkumpul atau bersama-sama anak-anak berkomunikasi sebatas mengucapkan kata yang bisa dimengerti orang lain maka anak-anak perlu dikenalkan untuk bisa berbicara mengenai topik yang dapat dipahami dan menarik juga untuk orang lain. *Ketiga*, motivasi untuk belajar bersosialisasi. *Keempat*, selain memberikan pelajaran sosial pada anak, orang tua juga memberikan bimbingan.

5. Dampak kemampuan Berbahasa Terhadap Keterampilan Sosial

Perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan fase perkembangannya akan berkemungkinan bagi anak-anak bisa mengikuti tahap-tahap selanjutnya dengan lancar. Hal ini akan memotivasi mereka untuk semakin memperluas perkembangan bahasanya dan penguasaan bahasanya. jika itu terjadi maka anak-anak akan lebih mudah berkomunikasi dengan siapapun, keluarga, teman sepermainan, teman dilingkungan sekolahnya, dan orang-orang dewasa. Ketika komunikasi sudah bisa terjalin maka akan timbul kepekaan pada lingkungan sosialnya, dan menumbuhkan keterampilan sosial pada anak, U’lum (2018) menjelaskan beberapa dampak dari perkembangan anak termasuk juga perkembangan kemampuan berbahasa terhadap keterampilan sosial yang dimiliki anak sebagai berikut:

a. Disiplin, dalam kehidupan yang dijalani oleh sesorang akan selalu menemukan norma atau aturan yang membuat garis batasan antara yang menjadi hak dan bukan haknya, antara yang boleh dan tidak. Aturan-aturan tersebut bertujuan supaya manusia tidak saling merusak hak dan kenyamanan orang lain, begitu juga yang dilakukan oleh anak-anak. Untuk dapat memiliki sikap disiplin seseorang telah mengamalkan rasa menghargai, peduli, kerja sama dengan orang lain, penyesuaian diri dengan orang lain dan bernegosiasi dengan orang lain

b. Tanggung jawab, untuk dapat menjadi pribadi yang bertanggunng jawab seseorang haruslah memahami tentang tugasnya, dalam kehidupan sosial sejak seseorang masih kanak-kanak mereka memegang tugas yang sesuai untuk kemampuan anak-anak juga, dengan demikian anak-anak akan belajar melaksanakan tugasnya, tepat waktu dalam melaksanakan tugasnya, dan mentaati peraturan yang ada.

c. Peduli terhadap teman, kepedulian terhadap teman baik teman sebaya, teman dilingkungan sekolah, dan teman dilingkungan rumah merupakan hasil dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh anak-anak dengan lingkungannya, rasa perduli muncul ketika anak-anak merasa terikat baik karna interaksi sehari-hari atau karna hubunga kekeluargaan yang dimiliki.

## H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dari hasil observasi lapangan, jurnal, dan juga buku yang berhubungan dengan dampak kemampuan berbahasa terhadap keterampilan sosial pada anak usia 10-11 tahun di UPTD SDN 2 Salamdarma Anjatan. Penelitian yang dilakukan **oleh** Mailani Dkk (2022) kemampuan berbahasa dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Karena dengan komunikasi manusia dapat membangun relasi yang dibutuhkan sebagai makhluk sosial.

Waston (1878) mengemukakan perilaku berbahasa dan respon seseorang terhadap sekitarnya ditimbulkan oleh adanya rangsangan atau stimulus. Sehingga semakin banyak rangsangan yang didapatkan anak, akan semakin besar juga kemampuan berbahasa dan daya respon terhadap lingkungannya.

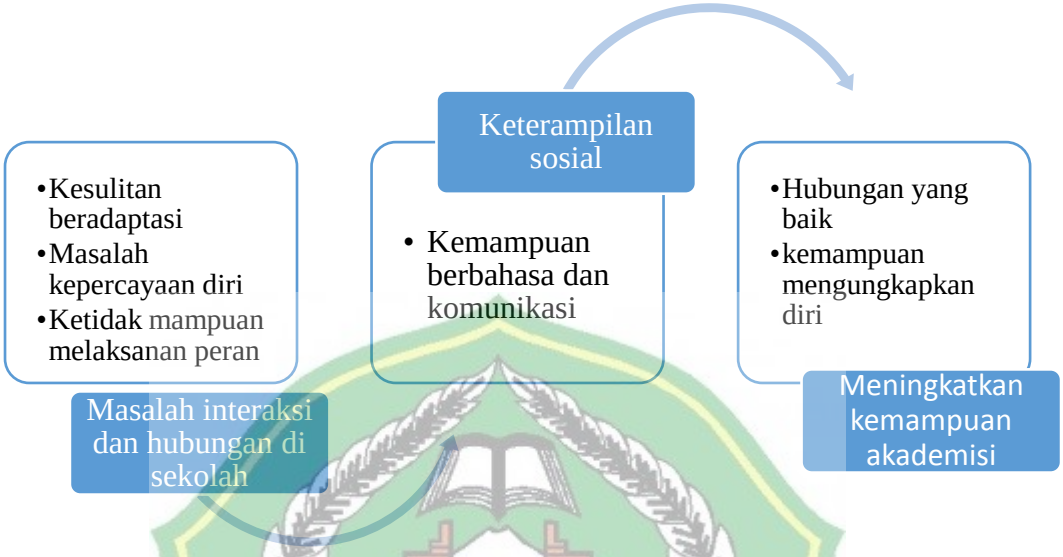


## I. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini dibuat berdasarkan rangkaian tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Terdiri dari lima bagian yang diuraikan sebagai berikut: *pertama* berupa uraian dan penjelasan terkait permasalahan bahasa yang dialami oleh anak-anak, dampaknya pada kemempuan sosial dan prestasi akademiknya yang terdapat dalam latar belakang masalah. Juga diuraikan rumusan masalah dari apa yang diuraikan dalam rumusan masalah tentang bagaimana perkembangan bahasa pada anak, keterampilam pada anak serta dampaknya terhadap kemampuan sosial anak, juga tujuan penelitian diuraikan untuk memperjelas penelitian ini. Terdapat juga metode penelian yang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Terdapat juga penelitian terdahulu berjumlah tiga skripsi dengan variabel yang sama dengan beberapa kesamaan dan perbedaanya juga.

*Kedua* dalam bagian kedua ini menguraikan tentang kerangka teori yang berisiskan tentang penjelasan indikator dan aspek dalam perkembangan berbahasa pada anak dan kemampuan sosialnya. kerangka teori ini disusun sebagai upaya mempermudah penelitian ini.

*ketiga* Diuraikan mengenai lokasi penelitian yang diambil di UPTD SDN 2 Salamdarma. *keempat* berisikan hasil dari penelitian ini yakni gambaran dari kemampuan berbahasa dan keterampilan sosial anak-anak dan dampak kemampuan berbahasa terhadap keterampilan sosialnya. untuk kemudian hasil dari penelitian ini diambil kesimpulan dan disajikan dibagian *kelima.*

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON